

Perkembangan World Social Forum 2002-2018

Jason Joshua Chandra

071511233091

Mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Hubungan Internasional

Universitas Airlangga Angkatan 2015

Email: Jason.jc777@gmail.com

ABSTRACT

This study sees globalization as contradictory. Where globalization has a good impact, it is also bad. The negative impact of this globalization gave birth to social movements which showed its protest against global institutions that were too biased towards economic aspects. This social movement exists to provide a critique of free market globalization. The World Social Forum, as a forum that mobilized the free market globalization resistance movement was born in 2001 to provide resistance. The World Social Forum or WSF comes as a counter from the WEF where it tries to create a new utopian world that is the goal of the WSF. The author focuses on the development and resistance that the WSF provided from 2002 to 2018. In looking at these developments, the author focuses on the development of ideas made by the WSF through the eyes of new social movement theory and identity orientation theory.

Keywords: *globalization, new social movement theory, identity orientation theory.*

Penelitian ini melihat globalisasi memiliki sifat kontradiktif. Dimana globalisasi memiliki dampak yang baik, namun juga buruk. Dampak buruk globalisasi ini pun melahirkan gerakan sosial yang menunjukkan protesnya terhadap instansi global yang terlalu condong terhadap aspek ekonomi. Gerakan sosial ini ada untuk memberikan kritik terhadap globalisasi pasar bebas. *World Social Forum*, sebagai forum yang mengerakan gerakan perlawanan globalisasi pasar bebas ini pun lahir pada tahun 2001 untuk memberikan perlawanan. *World Social Forum* atau WSF ini hadir sebagai *counter* dari WEF dimana berusaha menciptakan dunia utopia baru yang menjadi tujuan dari WSF. Penulis berfokus melihat perkembangan dan perlawanan yang WSF berikan dari tahun 2002 hingga 2018. Dalam melihat perkembangan yang ada ini, penulis berfokus terhadap perkembangan ide yang dibuat oleh WSF melalui kacamata teori gerakan sosial baru dan teori orientasi identitas.

Kata-Kata Kunci: globalisasi, teori gerakan sosial baru, teori orientasi identitas.

Globalisasi merupakan proses intensifikasi relasi sosial dunia. Dalam hal ini, globalisasi dimengerti sebagai bentuk proses yang ‘mendekatkan’ relasi manusia yang ada didalam dunia. Pandangan ini melihat bahwa sebelum globalisasi ada, relasi internasional di dunia sering kali terpisah oleh ruang dan waktu. Adanya wilayah yang berjarak bermil-mil jauhnya sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama agar dapat saling terhubung satu dengan yang lain. Namun, berbeda pada masa globalisasi yang dapat ‘menghubungkan’ satu individu dengan individu lainnya dengan sangat cepat dimana seakan menghapus ruang dan waktu yang ada (Giddens, 1990: 64). Globalisasi dapat didefinisikan secara mendasar dengan dua pengertian yaitu sebagai ekonomi yang ketat dan lingkungan sosial yang luas (MacGillivray, 2006:4).

Definisi ini melihat bahwa dengan interkoneksi dunia yang semakin menjadi lebih sempit dari hari ke hari ini tidak dapat terlepas dari faktor ekonomi yang ada dibelakangnya. Faktor ekonomi yang dimaksud ini adalah adanya perkembangan perdagangan dunia yang pesat. Karena itu membuat pasar ekonomi dunia ini menjadi lebih sempit. Sebagai contoh dapat dilihat dari bantuan ekonomi yang Cina berikan terhadap negara-negara di Afrika. Hal ini pun membuat GDP atau *gross domestic product* di dalam Afrika ini mengalami peningkatan yang dapat dilihat dari yang ada di dalam negara Nigeria, Angola, Ethiopia, dan Sudan dimana secara regional tiap tahunnya mengalami peningkatan 2%, dari angka 4 menuju 6. Keberadaan globalisasi yang mendukung adanya intensifikasi kerjasama internasional ini negara yang kuat seperti Cina untuk membuat adanya kerjasama ekonomi sehingga adanya investasi yang masuk kedalam negara-negara Afrika yang masih berkembang (Zhexi et al, 2016: 37). Namun pada sisi yang lain, globalisasi ini memiliki sifat yang kontradiktif yang dapat dilihat dampak negatif ini pun dapat dilihat dari kalahnya pasar yang ada oleh karena pasar bebas. Seperti Mexico yang mengalami kerugian dari kalahnya pasar bebas dengan Amerika Serikat dan Canada (Rother, 1997).

Kehadiran globalisasi yang semakin meluas ini pun membawa banyak perubahan dan dampak dalam dunia. Dalam hal ini tentunya dapat dilihat dari keunggulan perbandingan. Dalam hal ini apabila dahulu satu negara hanya dapat menghasilkan suatu produk dan layanan tertentu. Namun, dengan adanya interkoneksi dan keterbukaan dari negara-negara dapat menolong produksi dan jalannya ekonomi untuk semakin maju. Keterbukaan yang ada dalam negara ini pun menolong majunya ekonomi dunia dan menolong efektifitas produksi barang yang ada (Kuepper, 2018). Walaupun hal ini terlihat baik, namun sayangnya keuntungan yang dihasilkan oleh globalisasi ini tidaklah merata dan menjadi masalah bagi negara yang berkembang. Masalah ini dapat dilihat dari kemampuan ekonomi yang dimiliki oleh negara berkembang jauh lebih kecil dibanding dengan negara maju (Stallings, 2007). Kemampuan ekonomi yang jauh lebih kecil dimiliki oleh negara berkembang terhadap negara maju ini pun memberikan beberapa dampak yang tak lain ialah adanya interdependensi dimana adanya fluktuasi akan jumlah uang yang banyak terhadap beberapa negara yang maju dan negara berkembang pun bergantung kemajuan ekonominya terhadap negara yang maju. Selain itu dengan adanya globalisasi yang membuat adanya keterbukaan ini pun menjadi ancaman terhadap kedaulatan negara dimana perlahan-lahan kedaulatan yang dimiliki oleh negara pun perlahan-lahan terkikis. Lalu, distribusi dari globalisasi ini pun tidaklah merata. Hal ini terlihat dari negara yang maju lebih diuntungkan daripada negara yang berkembang (Kuepper, 2018).

Dampak negatif dari adanya globalisasi pasar bebas ini membuat adanya gerakan perlawanan globalisasi pasar bebas. Gerakan ini timbul karena melihat ketimpangan dan ketidakadilan dari globalisasi pasar bebas. Gerakan ini pun lahir pada abad ke-21 dimana gerakan ini bertujuan untuk melawan globalisasi neoliberal yang mempromosikan pasar bebas. Gerakan ini berusaha menciptakan sistem alternatif pada demokrasi dunia yang ada pada masa ini. Gerakan ini berisikan organisasi feminisme, sosial, hak asasi manusia, dan kelompok lainnya. Gerakan ini condong kepada kelompok kiri dimana memiliki pandangan kelas yang cukup kental dimana globalisasi neoliberal ini dikatakan hanya dikuasai oleh kelompok borjuis elit yang hanya menguntungkan dirinya sendiri. Gerakan perlawanan globalisasi pasar bebas ini pun banyak menyerukan narasi-narasi akan hadirnya dunia baru dimana didalamnya berisi protes, kritikan dan gambaran akan sistem alternatif dalam sistem dunia (Fuchs, t,t). Gerakan ini dapat dikatakan bermula sejak protes yang dilakukan terhadap koorperasi globalisasi pada pertemuan WTO pada tanggal 30 November 1999 di Seattle. Pada protes ini pun dapat dikatakan menandakan lahirnya gerakan perlawanan terhadap globalisasi pasar bebas dimana dalam protes ini terhadap koalisi dari kelompok lingkungan, buruh dan keadilan ekonomi dimana sama-sama kumpul dan menyerukan akan protes terhadap globalisasi koorperat, protes ini bertujuan untuk memamatkan rapat dan mencegah adanya pertemuan rapat mengenai globalisasi ekonomi yang ada. Bentuk

protes yang dilakukan dapat dikatakan unik dan berbeda. Aksi demonstrasi yang terjadi disebut dengan nama *Battle of Seattle* dimana menjadi menjadi simbol akan generasi baru aktifis sosial dalam perlawanan globalisasi pasar bebas dimana lebih kooperatif dalam menyerukan pandangannya dalam dunia. Aksi protes *Battle of Seattle* ini dinilai sukses dan seakan menjadi batu loncatan dalam perlawanan terhadap globalisasi pasar bebas (Juris, 2005: 193-194). Protes ini pun menjadi protes yang berbeda dengan protes-protes sosial yang ada di Amerika dimana protes ini dihadiri sejumlah 50000 orang yang datang dari 40 negara yang berbeda dimana berasal dari organisasi yang berbeda satu dengan yang lain namun dapat berkumpul bersama-sama dan menyerukan satu protes yang sama terhadap globalisasi (Seoane & Taddei, t.t: 107-109).

Protes *Battle of Seattle* ini membawa dampak yang besar terhadap perjuangan gerakan perlawanan globalisasi pasar bebas yang ada. Dampak ini pun mempengaruhi gerakan yang ada di Brazil. Brazil pada tahun 1999-2000 itu melihat bahwa pemerintahan domestik di Brazil yang condong kepada institusi globalisasi dengan kerjasama internasional yang dilihat tidak pro-rakyat. Hal ini pun membuat munculnya *World Social Forum* atau WSF di Brazil. WSF ini merupakan forum sosial yang lahir pada tahun 2001. World social forum ini menjadi forum yang memberi 'ruang' bagi kelompok-kelompok perlawanan globalisasi pasar bebas lainnya dimana dapat menyatukan ide dan gagasan akan dunia yang baru dan lebih baik (Grzybowski, 2006). Perlawanan WSF ini pun merupakan bentuk respon terhadap neoliberalisasi dunia dimana pada tahun 2001 terdapat pertemuan *World Economic Forum* atau WEF yang membuat dunia timpang karena lebih condong terhadap aspek ekonomi dan melupakan aspek social yang ada. Maka, WSF pun muncul sebagai oposisi dari WEF ini untuk memperjuangkan aspek-aspek social yang sering kali diabaikan (WSF2018, t,t). WSF hadir untuk mencari alternatif bagi sistem demokrasi, budaya, politik dan komunitas yang ada. Dalam hal ini pun WSF menganalisis kelemahan sistem globalisasi dan mencari alternatif yang dipandang baik bagi dunia dan dapat membawa keadilan dan kesetaraan baik pada kaum yang dipinggirkan dan tidak (Grzybowski, 2006). WSF ini pun tumbuh dengan angka yang signifikan dan drastis dimana semenjak berdirinya WSF ini masih belum ada partisipan yang aktif didalamnya dan dihadiri oleh delegasi sebanyak 4700 orang. Namun, seiring berjalannya waktu pada tahun 2005 terdapat 150000 partisipan yang hadir dalam rapatnya (Observer, 2005). Hal ini menunjukkan bahwa pergerakan WSF sebagai suatu forum ini cukup progresif.

Krisis Ekonomi dan Bangkitnya Gejolak Sosial Tahun 1997-an

Krisis ekonomi di beberapa negara yang terjadi selama beberapa tahun menimbulkan angka kemiskinan meningkat, pengangguran meningkat dan demikian juga kesenjangan. Harga barang mahal, kesehatan, pendidikan, transportasi semakin mahal. Kondisi ini memunculkan rasa ketidakadilan dan akhirnya melahirkan perlawanan. Perjuangan yang ada ini dapat dilihat dari pergerakan aktivis di Amerika Utara, Eropa, Asia dan Amerika Latin. Respon yang diberikan di Amerika ini dapat dilihat dari kampanye dimana memberikan demonstrasi terhadap NAFTA atau *North American Free Trade Agreement* (Seoane & Taddei, t.t: 102). Hal ini terjadi karena melihat *single market* yang berlaku dalam Amerika Serikat, Kanada, dan Mexico ini memberikan dampak yang buruk terhadap Mexico. Hal ini dikarenakan Mexico, sebagai negara berkembang belumlah siap menghadapi pasar bebas, dimana membuat adanya pengangguran karena masuknya industri asing didalam Mexico. Hal ini pun memicu adanya demonstrasi oleh kelompok sosial di Amerika (Rother, 1997). Eropa pun mengalami masalah yang sama dimana masalah pengangguran yang ada menjadi dua kali lipat dari tahun-tahun sebelumnya. Dimana hal ini dapat dilihat dari perkembangan diatas 10% tiap tahunnya sejak 1993 (Jackman, 1998). Hal ini pun memicu respon dari aktivis dimana pada 14 April dan 14 Juni 1997 di Amsterdam terdapat demonstrasi yang dilakukan oleh 50.000 orang (Seoane & Taddei, t.t: 103).

Eropa pun mengalami yang serupa dimana mengalami pengangguran dan pekerjaan yang tidak tetap. Aktivis di Eropa pun menilai bahwa hal ini terjadi karena kebijakan neoliberal dalam perjanjian Maastricht yang dibuat pada tahun 1992. Dimana dampak buruk dari perjanjian ini baru dirasakan pada 1997 ini. Hal ini pun memicu adanya demonstrasi di Amsterdam dengan sebanyak 50.000 orang dimana hal ini berlangsung pada hari 14 April hingga 14 Juni 1997. Pada akhir tahun 1997 pun terdapat krisis ekonomi yang terjadi di Asia Tenggara. Krisis ekonomi yang ada di Asia Tenggara ini pun menunjukkan sisi buruk dari kapitalisme yang ada dimana tidak menguntungkan negara periferi (negara dunia ketiga). Krisis ekonomi yang ada ini pun mendapatkan gejala dan dampaknya dimana dapat dilihat dari konsekuensi sosial yang ada (Seoane & Taddei, t.t: 103). Sebagai contoh dapat dilihat di Indonesia dimana krisis ekonomi yang ada ini mengakibatkan turunnya rezim pemerintahan Soeharto dimana mendapatkan tekanan dari masyarakat yang berdemonstrasi untuk menurunkannya sebagai presiden (Aliansyah & Abdurrohman, 2015).

Thailand pun merasakan dampak yang sama dimana Perdana Menteri Thailand, Chavalit Yongchaiyudh mengundurkan diri akibat dari krisis ekonomi, hal ini pun memicu demonstrasi dari aktivis (Mydans, 1997). Kedua negara ini merupakan contoh dari dampak buruk yang terjadi akibat dari pasar bebas yang ada. Pada tahun 1998, terdapat demonstrasi yang dilakukan oleh aktivis yang datang dan berasal dari 30 negara yang berbeda dimana sama sama demonstrasi terhadap OECD, perihal MIA di Paris, Prancis. Kampanye yang dilakukan ini merupakan koalisi oleh 600 NGOs (*Non-Governmental Organization*) dan organisasi sosial yang ada dimana memberikan kecaman dan tekanan terhadap persetujuan yang diambil dalam konferensi OECD. Hal ini memberikan dampak dimana kebijakan yang diambil berhasil ditunda dalam beberapa waktu. Hal ini seakan menunjukkan akan suatu kemenangan parsial yang telah dicapai oleh kelompok-kelompok aktivis globalisasi pasar bebas (Seoane & Taddei, t.t: 104).

From Battle of Seattle to World Social Forum

28 November hingga 3 Desember pada tahun 1999 terdapat konferensi *World Trade Organization* atau WTO di Seattle, Washington, Amerika Serikat. pada waktu konferensi ini berlangsung terdapat demonstrasi yang dilakukan oleh kelompok sosial. Demonstrasi yang dilakukan ini memicu adanya bentrokan antara polisi setempat dengan demonstran yang ada. demonstrasi ini disebut dengan *Battle of Seattle*. Demonstrasi ini dilakukan oleh gabungan antara kelompok *American Federation of Labor-Congress of Industrial Organization* atau AFL-CIO, beberapa kelompok buruh, mahasiswa, NGOs, dan kelompok sosial lainnya. Demonstrasi yang dilakukan di WTO ini dilihat sebagai bentuk inagurasi dari gerakan perlawanan globalisasi pasar bebas (Sawicki, 2018). *Battle of Seattle* menjadi suatu *milestones* yang penting dalam gerakan perlawanan globalisasi pasar bebas dimana menunjukkan adanya dinamika dalam perlawanan globalisasi yang terlihat dimana terdapat 50.000 orang yang datang untuk berdemonstrasi di depan hotel, WTO diadakan. Demonstrasi ini dapat dikatakan berlangsung dengan hebat dimana bukan hanya jejaringan yang dapat dicapai dimana dapat 'menyatukan' kelompok yang berbeda saja (Seoane & Taddei, t.t: 106-107).



Namun, juga dapat melakukan penyerangan yang sistematis dimana dengan pencapaian penyampaian aspirasi yang diberikan ini mampu menangkap atensi dari media. Dengan atensi media yang didapatkan membuat perubahan yang signifikan. Perubahan ini dimana gerakan perlawanan globalisasi pasar bebas ini tidak lagi terpecah-pecah namun dapat bersama-sama berjuang walaupun berasal dari kelompok yang berbeda (seperti feminis dengan ekosistem). Lalu, mendapatkan atensi media ini adalah suatu kemajuan dimana dapat mengejutkan masyarakat dunia dimana seakan memberikan suatu pertanda akan identitas baru suatu masyarakat yang tidak puas dengan sistem globalisasi yang ada (Seoane & Taddei, t.t: 107).

Memasuki tahun 2000-an ini pun, dampak yang diberikan oleh *Battle of Seattle* ini memberikan suatu kekuatan bagi bagi aktivis yang ada. Dimana dalam tiap demonstrasi yang dilakukan ini, *Battle of Seattle* menjadi teladan untuk bagaimana demonstrasi yang baik dicapai. Mencapainya demonstrasi yang baik dimana adanya jejaringan antar kelompok yang baik ini menjadi hal yang penting untuk melakukan protes. Hal ini dapat dilihat ketika 16 April 2000 dimana terdapat 30.000 demonstran yang mengabungkan kekuatan dan tenaga dalam memperjuangkan dihapusnya hutang-hutang negara. Pada tanggal 21 hingga 23 Juli pun terdapat demonstrasi yang diberikan ketika waktu pertemuan G7 dimana demonstran menuntut basis militer Amerika Serikat yang ada di Jepang ditutup dan hutang negara miskin dihapuskan. Dari kedua contoh demonstran yang terjadi ini dapat dikatakan bahwa semenjak tahun 2000 ini pergerakan kelompok-kelompok sosial ini menjadi semakin kuat dimana melihat akan pentingnya koordinasi antar kelompok dan gerakan yang berbeda dimana dapat memiliki satu visi dan pandangan yang sama dalam memperjuangkan apa yang ingin dicapai (Seoane & Taddei, t.t: 108-110).

Kelahiran World Social Forum

Adanya demonstrasi melawan globalisasi di beberapa negara yang mengalami krisis serta adanya keberhasilan gerakan di Jerman dan *the battle of seattle* menginspirasi WSF. Semua pihak berharap memiliki wadah yang menyatukan mereka. Jawaban dari keinginan tersebut adalah WSF. *World Social Forum* atau WSF ini pertama kali lahir di Porto Alegre, Brazil pada tanggal 25 hingga 30 Januari tahun 2001. WSF ini dibentuk oleh dua orang yang menjadi co-founder WSF yaitu Oded Grajew (Pembisnis) dan Candido Grzybowski (Advokat) yang mengusung suatu acara yang menjadi counter dari WEF atau World Economic Forum. Forum ini diawali oleh beberapa kelompok yaitu MST, ATTAC atau *The Association for the Taxation of Financial Transactions for the Aid of Citizens*, lalu gerakan HAM atau Hak Asasi Manusia dengan kelompok NGOs, beserta dengan gerakan keadilan sosial Katholik. Pada waktu WSF lahir ini tidak ada ketua,

dimana Oded Grajew sebagai pengusung mengatakan bahwa jalannya WSF ini tidak boleh ada ketua karena berfokus akan perjuangan *civil society*. Nama dari WSF itu sendiri dibentuk karena berupaya menjadi counter dan tandingan dari rezim globalisasi yang ada dimana diwakili oleh WEF (inmotionmagazine, t,t).

Dalam hari kelahiran dalam WSF ini membahas akan strategi dan visi misi WSF dalam perjuangannya kedepan. Tujuan dari pertemuan ini tak lain adalah untuk refleksi pemikiran, formulasi alternatif dalam berbagai pengalaman dan melakukan aksi yang efektif dimana dalam hal ini WSF menjadi *open meeting place* dari pejuang perlawanan globalisasi pasar bebas WSF pun dalam pertemuan pertama ini, berkomitmen untuk menjadi oposisi dari globalisasi neoliberal baik itu institusi, pemerintah, maupun MNC dimana WSF bergerak pada kerangka yang sama (Charter of Principle 2001, poin 1,2, dan 4).

WSF sebagai Resistensi Global

WSF lahir di tengah intensifikasi perjuangan kelompok sosial dalam perlawanan globalisasi pasar bebas yang ada dimana melihat akan pentingnya jejaringan antara kelompok dan pentingnya kerjasama dalam melakukan aksi perlawanan terhadap globalisasi. lahirnya WSF yang membuat keberadaan WSF ini ada tidak dapat terlepas dari latar belakang WSF berada yaitu Brazil dimana Brazil sendiri merupakan negara yang merasakan secara langsung dampak buruk dari globalisasi pasar bebas, adanya dukungan dari segi politik di Brazil yang semakin kuat semenjak ketimpangan pasar yang melanda pada tahun 1990-an, dan pertumbuhan protes yang kian lama semakin besar di Amerika Selatan. Perlawanan WSF ini pun bertujuan menjadi counter dari WEF atau World Economic Forum karena melihat WEF merupakan parlemen yang penting dalam kapitalisme dunia. Dimana tiap keputusan yang diambil ini mempengaruhi pemerintahan dan kebijakan internasional lainnya. Maka WSF pun hadir dan menjadi lawan dari WEF dalam level internasional (Seoane & Taddei, t.t: 114).

WSF hadir tidak hanya sekedar melihat adanya peluang yang baik dalam jaringan kelompok atau hanya sekedar menyatukan pandangan yang ada. Namun, WSF juga melihat akan pentingnya rekonstruksi dunia yang baru. Rekonstruksi ini melihat akan pentingnya menciptakan budaya yang baru antara orang ke orang. transformasi dari perlawanan yang diberikan oleh WSF ini pun menjadi berfokus kepada adanya perubahan paradigma identitas yang baru. Identitas transnasional dimana dibangun dari adanya pertukaran ide dan pemikiran antara kelompok orang yang berbeda dimana dalam perbedaan ini terdapat satu kesepakatan yang ada. kesepakatan yang ada ini pun berujung terhadap fokus dari WSF itu sendiri. fokus itu adalah upaya untuk mengimajinasikan kembali dunia, membentuk ulang aksi politik dan stimulasi konkrit akan intervensi terhadap proses globalisasi (Grzybowski, 2006: 7-9). Dari ketiga fokus ini pun tercermin dalam charter of principles yang dibentuk WSF dimana dalam perjuangan melawan globalisasi ini pun WSF tidak hanya sekedar menjadi platform membahas akan jejaringan kerjasama agar dapat lebih efektif dan efisien saja. Namun, lebih berfokus dimana dalam tiap komunikasi dan jaringan yang dibuat dapat membentuk suatu kesadaran identitas yang baru. Lalu, WSF dalam strukturnya juga tidak ada ketua dimana hal ini merupakan refleksi dari perjuangan dimana melawan *abuse of power* yang timbul dari hirarki. Refleksi ini pun membuat WSF dalam melakukan perjuangannya harus tidak ada ketua, agar dapat mencapai dunia utopia yang diinginkan.

Perjalanan WSF 2002-2018

Tahun	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2009	2011	2012	2013	2015	2016	2017	2018
Tema yang dibahas	Produksi kekayaan Akses kekayaan dan perkembangan dan berkelanjutan Sipil dan arena publik Kekuatan politik dan etika pada masyarakat baru	Konflik, kelaparan, bencana dan keruntuhan pasar.	WSF sebagai Forum	Ketidakadilan dalam perjanjian dagang	Membahas masalah regional (Caracas (Amerika), Bamako (Afrika) dan Karachi (Asia)).	Masalah pengusuran Imperialisme dan IMF	Finansial global Negara global yang sejahtera Kampanye walar	Masalah religius dan lingkungan	Sosial dan lingkungan	Konstitusi dan demokrasi yang ideal	Merespon UNFCC atau United Nations Framework Convention on Climate Change	Kelanjutan dari tahun 2015.	Meninjau terpilihnya Donald Trump dan isu yang ada dengan terpilihnya Donald Trump (Immigrant dan intoleransi)	To resist is to create, to resist is to transform!
Respon Terhadap Tema yang dibahas	Forum Seminar Lecture Demonstrasi G8 summit (Genoa, Itali 21-22 Juli)	Forum Seminar Lecture Demonstrasi masalah Iraq Meninjau tindakan PBB yang lemah	Forum Seminar Lecture (Berfokus memperluas gerakan)	Forum Seminar Lecture Workshop	Forum Seminar Lecture (memperluas jaringan di tiap benua, dan mengerti masalah regional)	Forum Seminar Lecture Workshop Strategi taktis	Forum Seminar Lecture Kampanye anti-perang Kampanye masalah marginal (lingkungan, feminisme dan buruh) Kampanye G8 di Copenhagen, Belanda	Forum Seminar Lecture Kampanye peningkatan adanya komunikasi regional dan nasional, dan kampanye yang taktis)	Forum Seminar Lecture Respon terhadap Palestina	Forum Seminar Lecture Workshop (Menyusun dialog civil society dengan otoritas lokal)	Forum Seminar Lecture Kampanye Workshop (Isu: Lingkungan, Feminisme dan ras)	Forum Seminar Lecture Workshop Petisi Voluntary Strategi sosmed (Isu yang dibahas sama dengan tahun 2015)	Forum Seminar Lecture Workshop (Immigrant dan diskriminasi)	Forum Seminar Lecture Workshop

Dari tabel yang ada diatas ini dapat dilihat bahwa pada tahun setelah tahun kelahiran WSF membahas mengenai masalah kemiskinan yang ada di dunia. Hal ini pun diresponi dengan pemaparan akan ide terhadap menanggulangi masalah kemiskinan dunia dan kaitannya terhadap arena publik. Lalu, juga terdapat demonstrasi terhadap G8 di Genoa, Italia. Berlanjut hingga tahun 2003 ini membahas tema yang tidak jauh berbeda dengan tahun 2002 dimana pada adanya demonstrasi Iraq dan peran PBB yang lemah terhadap isu internasional yang ada. pada tahun 2004 ini tentunya berbeda dimana WSF berfokus untuk melebarkan pengaruhnya di India dimana tema yang dibahas ini berfokus mengenalkan WSF sebagai sebuah platform baru dalam melawan globalisasi.

Pada tahun 2005, WSF lebih praktis daripada tahun 2004 dimana pembahasan ini mengenai ketidakadilan dalam perjanjian dagang. Praktis dalam tahun 2005 ini dapat dilihat dari tema dan *workshop* yang diadakan. Tahun 2006 ini juga serupa dengan tahun 2003, tetapi memiliki perbedaan dimana bersifat polisentrik dimana diadakan pada tiga benua yang berbeda. Tahun 2006 ini, membahas mengenai isu-isu regional yang dihadapi, dan bersifat untuk memperlebar gerakan yang dimotori WSF. berlanjut hingga tahun 2007 ini pembahasan WSF mulai membicarakan mengenai masalah regional yang ada. dikarenakan WSF pada tahun ini berada di Afrika maka isu yang dibahas ini ialah isu pengusuran yang ada dimana dalam pembahasannya juga menyertai strategi taktis didalamnya. Pada tahun 2008 WSF tetap ada namun diadakan di tiap daerah regional WSF. Lalu, pada tahun 2009 WSF membahas mengenai masalah finansial global dan bentuk negara global. Berjalannya WSF pada tahun ini tidak memiliki perbedaan yang menonjol dimana hanya berisi pemaparan dan workshop mengenai finansial dan bentuk negara yang ideal. Lalu, pada tahun 2010 tidak terdapat WSF dikarenakan kurangnya antusias dari anggota. Tahun 2011, ini WSF mengalami perkembangan dimana dapat dilihat dari WSF yang ‘menjangkau’ kaum religius dan masalah lingkungan yang ada. Tahun ini juga, WSF kembali mengevaluasi akan ketidakadaannya WSF pada tahun 2010 dimana dengan meluruskan masalah komunikasi antara regional dan nasional.

Berlanjut pada tahun 2012 ini membahas mengenai masalah sosial dan lingkungan. Hal ini diresponi dengan meninjau masalah Israel-Palestina dimana adanya upaya untuk menekan

pemerintahan Israel agar tidak lagi menindas Palestina. Tahun 2013 ini membahas mengenai konstitusi dan demokrasi yang ideal dimana diresponi tidak hanya dengan pemaparan namun juga strategi dalam menjalin komunikasi antara kelompok *civil society* dengan otoritas lokal yang ada. Tahun 2014, tidak ada WSF. Sedangkan pada tahun 2015 ini WSF membahas mengenai UNFCCC atau *United Nations Framework Convention on Climate Change* dimana melakukan tindakan yang meresponi hal ini baik melalui pemaparan hingga kampanye. Tahun 2016 ini pun merupakan kelanjutan dari tema tahun lalu, namun bersifat lebih praktis dimana didalamnya terdapat aksi baik membuat petisi, hingga strategi sosial media. Pada tahun 2017 ini Presiden Donald Trump terpilih dan WSF membahas mengenai masalah yang ada dengan terpilihnya Donald Trump yaitu mengenai masalah imigran dan intoleransi. Hal ini diresponi mengenai pemaparan ide beserta workshop. Tahun 2018 ini WSF membahas mengenai isu general dimana bersifat kepada dasar WSF itu sendiri dimana pada tahun ini apabila dilihat data yang ikut lebih sedikit dari tahun-tahun sebelumnya.

Analisis Perjalanan dan Perkembangan WSF Menurut Teori Gerakan Sosial Baru

Gerakan sosial baru atau GSB memiliki ciri khas yang berbeda dengan gerakan sosial lama. Dalam gerakan sosial baru ini tidak seperti gerakan sosial lama yang memfokuskan terhadap retribusi ekonomi, namun gerakan sosial baru ini berfokus kepada kualitas hidup dan gaya hidup. Tidak hanya itu saja, namun GSB ini juga mempertanyakan akan struktur dan representasi dari warganegara dalam pemerintahan. Maksud hal ini GSB melihat bahwa dalam pemerintahan yang ada pada masa ini tidak mendukung adanya partisipasi demokrasi secara langsung, kelompok-kelompok swadaya, dan gaya kooperatif dari organisasi sosial. Nilai-nilai yang ada dari GSB ini pun berpusat dalam otonomi dan identitas (Sukmana, 2016: 119-120).

Hal ini pun sejalan dengan ide yang WSF kerjakan dimana memiliki tagline *another world is possible* ini ingin mengerjakan adanya suatu dunia baru dimana menjadi alternatif dari dunia yang ada. Dunia utopia yang digambarkan ini pun dijelaskan dimana mengedepankan kesejahteraan dan kesamarataan dalam dunia. Tidak hanya bentuk otonomi baru saja yang ingin dicapai, namun juga identitas baru sebagai bentuk dari masyarakat dunia yang ingin dilukiskan dimana menjadi masyarakat yang plural tanpa adanya perbedaan budaya, bahasa, suku dan agama (Santos, 2008: 10-12). Tidak hanya menciptakan dunia tanpa perbedaan saja, namun ide ini ditarik lebih jauh dimana melihat akan suatu impian dunia baru dimana adanya *self-democracy* dimana tiap individu mampu dan bisa berpartisipasi dalam pemerintahan dunia yang baru ini. Dalam hal ini, WSF memimpikan suatu adanya konsensus besar-besaran dimana tiap individu dapat terlibat didalamnya. Partisipasi aktif tiap warga negara yang memiliki kesadaran yang sama ini menjadi impian dari WSF dimana dalam hal ini WSF percaya dapat menciptakan dunia baru yang menjunjung tinggi kesamarataan dan kesejahteraan (Starr, 2003: 92-94).

Kesejahteraan dan kesamarataan ini dilihat juga dalam aspek lainnya. Sebagai contoh ialah aspek sumber pokok dimana utopia yang diimpikan ini dimana harga pokok listrik, dan air bersih yang murah dimana dapat dijangkau oleh semua kalangan terlepas dari kemampuan ekonomi yang dimiliki. Pendidikan pun menjadi aspek yang penting dimana melihat bahwa dunia ini membutuhkan hak yang sama dan merata untuk memiliki pendidikan yang pantas tanpa adanya halangan-halangan baik secara politik, ekonomi, budaya, bahasa dan hal lainnya. Sektor ekonomi pun dilihat dimana menggambarkan suatu sektor ekonomi dimana adanya 'solidaritas ekonomi'. Maksud dari merupakan sektor bisnis dimana memiliki orientasi tujuan untuk melayani publik dalam menyediakan pekerjaan bagi tiap kalangan, dan adanya kerjasama antara perusahaan yang kaya dimana menolong perusahaan yang lemah. Aspek peradilan dimana sering kali terjadi ketimpangan hukum pun dilihat dimana adanya suatu upaya dimana memberikan ruang yang bebas bagi tiap individu untuk menyerukan pendapat dan pandangannya dalam peradilan yang

ada. lalu, tiap warga negara dapat terlibat dalam pengambilan pengutusan peradilan (Hammond, 2003: 4-5).

Memperjuangkan dunia utopia baru dimana dunia tanpa adanya represi yang dapat membuat ketidakadilan dan perbedaan pun menjadi impian dari WSF. maka dalam organisasinya dan bagaimana WSF menjalankan struktur gerakan ini pun juga harus mengedepankan individu. Hal ini terlihat dari struktur WSF yang dapat dilihat dalam *charter of principle* mengatakan dengan jelas dalam perjuangan yang dilakukan tidak ada ketua. Hal ini dilakukan agar dapat menghindari *focus of power* dalam WSF oleh suatu individu dan memberikan peluang yang besar bagi tiap individu untuk menyerukan pandangannya dan perspektifnya (Charter of Principle 2001, poin 5-6).

Perkembangan WSF sejak berdiri hingga 2018 ini dapat dilihat sesuai dengan GSB dimana dapat dilihat akan perkembangan ide yang ada ini segmen dalam daerah dan kelompok yang 'dijangkau' oleh WSF. WSF pun tidak hanya sekedar berhasil menjangkau saja, namun WSF juga mewadahi ruang untuk membahas masalah-masalah yang ada. WSF seiring berkembangnya dimana pengaruhnya semakin besar dimana mempengaruhi Asia, Afrika dan Eropa ini pun segmental dan desentral dimana dapat membuat kebijakan dan keputusan sendiri yang bebas dan mandiri (Wsf-2016, tt). Hal ini tentunya serupa dengan GSB dimana melihat akan perkembangan struktur GSB yang memberi batasan dan otonomi dalam tingkat regional dan nasional. Batasan ini pun mengedepankan desentral dalam perjuangan yang dibawa (Macionis, 1999: 622).

Jadi, pencapaian WSF sejauh ini bisa dibilang sukses menurut teori GSB. Hal ini dapat dilihat dari jumlah kelompok yang dapat dijangkau dimana tidak hanya orang Amerika Latin saja, namun juga bisa sampai kepada orang India, Indonesia, Filipina, Afrika, dan orang dari daerah lainnya. WSF pun juga bisa menjangkau kelompok-kelompok feminisme, environmentalisme dan LGBT. Kelompok religius pun dijangkaunya dimana mampu menarik kelompok muslim 'tuk sama-sama berjuang melawan ketidakadilan dalam dunia. WSF pun mampu menjangkau kelompok-kelompok yang berbeda dan mampu menyatukannya dalam perjuangan yang sama. Dengan adanya penyatuan ini juga, WSF pun dalam prosesnya mampu memberikan pengaruhnya dalam tiap benua yang berbeda dimana WSF pun menjadi semakin populer tiap tahunnya, terlepas dari jumlah partisipasi yang hadir tiap tahunnya karena tiap tahun perlawanan tiap anggota dalam regional pun semakin aktif dan terlihat baik mengadakan forum sendiri, lecture, seminar dan hal lainnya.

Proses perjuangan WSF dalam ide yang dibawa ini pun dilihat sebagai suatu proses yang permanen (Charter of Principle 2001, poin 3). Proses dalam hal ini WSF menjadi suatu ruang untuk pertemuan bagi kelompok-kelompok sosial dan pergerakan yang akan senantiasa melawan akan dominasi dari ketidakadilan dunia oleh neoliberalisme dalam bentuk imperalisme dan kapitalisme apapun itu. Proses dalam perjuangan ini dapat dikatakan selesai apabila nanti semua masyarakat dalam bumi dapat memiliki pengertian dan pemahaman akan identitas yang sama (Starr, 2003: 92). Melihat hal ini, penulis berargumen bahwa perjuangan dan perlawanan yang diberikan oleh WSF terhadap globalisasi ini belum dapat dikatakan sukses. Dalam hal ini melihat bahwa perlawanan yang ada ini belum terlihat dampak dari perlawanannya secara real. Hasil dari perlawanan ini masih hanya dalam konsep dan ide dimana belum memiliki impact yang nyata dalam pemerintahan dan rezim yang ada dimana menjadi suatu ancaman nyata yang akan mengelisahkan rezim globalisasi dilawan. tidak ada ancaman yang nyata ini pun membuat seakan impian yang WSF ingin kerjakan ini hanyalah mimpi dan utopia semata yang sangat susah untuk dicapai apabila belum ada perlawanan yang nyata. Terlepas dari hal tersebut, globalisasi yang ada ini pun kian hari terus berjalan tanpa adanya hambatan yang diberikan oleh WSF dimana hal ini menunjukkan bahwa perlawanan yang WSF tidak memberikan dampak apapun. Penulis juga berargumen, dengan struktur WSF dimana tidak ada pemimpin dan desentral yang dilakukan ini

juga menjadi penghambat dimana dinamika dan perlawanan WSF pun tidak bisa dinamis. Pada beberapa tahun seperti tahun 2015, 2011, dan 2008 ini menunjukkan bahwa dengan tidak ada ketua ini membuat pergerakan perlawanan ini lambat dan tidak efisien dimana hanya mengulang tema yang ada karena ada hambatan dalam struktur dan orang-orang yang ada didalamnya sehingga dalam proses pengambilan keputusan menjadi sangatlah lama.

KESIMPULAN

World Social Forum atau WSF merupakan forum social yang menentang dan memberikan perlawanan terhadap globalisasi pasar bebas yang mengerakan perlawanan dalam kajian-kajian sosial dan menjadi 'wadah' bagi kelompok sosial. Perlawanan ini hadir karena peristiwa pada tahun 1999 dimana terdapat *Battle of Seattle* yang menjadi momentum dalam perlawanan globalisasi pasar bebas. Perlawanan yang diberikan oleh WSF ini membawa suatu ide yang berjudul *another world is possible*. Ide yang dibawa ini adalah impian dari WSF dimana gerakan yang dikerjakan ini mengarah terhadap suatu pemerintahan dunia baru yang adil dan rata. Pemerintahan yang menjadi utopia WSF ini dinilai dimana pemerintahan dunia dimana tidak lagi adanya bentuk opresi dan represi dari segala macam bentuk kekuasaan yang ada. Ide in menggambarkan suatu dunia baru dimana plural dan dunia yang menjunjung tinggi kesamarataan tanpa melihat adanya perbedaan suku, budaya, bahasa, status ekonomi, dan hal lainnya.

Pergerakan WSF dari tahun 2001 hingga tahun 2018 ini memiliki beberapa momen penting dalam perjuangan yang dilakukan. Hal ini dapat dilihat semenjak tahun 2001 dimana pada tahun ini WSF pertama kali berdiri dan melahirkan *charter of principles* yang akan menjadi pendoman baik struktur, visi misi, dan taktik WSF bergerak pada tahun-tahun setelahnya. Pergerakan WSF pada tahun 2003 pun mengalami perubahan dimana tokoh WSF, Lula da Silva mengikuti WEF dan menyampaikan aspirasi WSF didalamnya. Pada tahun 2004, ini merupakan pertama kali WSF diadakan diluar Brazil dan mendapatkan hasil yang baik dimana gerakan ini pun semakin besar yang ditandai dengan banyaknya kelompok dan orang yang terlibat didalamnya. Lanjut hingga tahun 2006 dimana pada tahun ini WSF diadakan di tiga benua yang berbeda yaitu Asia (Karachi), Afrika (Bamako), dan Amerika (Caracas). Pada tahun ini, WSF berfokus untuk memperlus kegerakan yang ada dimana pada tahun ini nama WSF semakin dikenal oleh kelompok-kelompok sosial.

Gerakan WSF yang makin dikenal ini pun pada tahun 2008 berada di Afrika. Pada tahun ini, tema yang WSF bahas bersifat regional dan memperhatikan masalah regional yang dihadapi. Pada tahun 2010, WSF tidak diadakan oleh karena struktur dan anggota WSF tidak berkomitmen dalam membentuknya. Pada tahun 2011 ini pun, kembali meninjau dan memperkuat relasi yang ada dalam anggota dan kelompok yang didalam WSF. Berlanjut hingga tahun 2012, WSF membahas mengenai masalah lingkungan yang ada di dunia. Tahun 2013, WSF diadakan di Tunisia dimana pertama kali, WSF menjangkau kelompok religius agar terlibat dalam pergerakan yang dilakukannya. Tahun 2015 ini, WSF diadakan di Tunisia dimana pada tahun ini WSF berfokus untuk melakukan kampanye terhadap UNFCCC atau *United Nations Framework Convention on Climate Change* yang akan diadakan Paris, Prancis nanti. Tahun 2016 pun merupakan kelanjutan pada tahun sebelumnya. Tahun 2017 ini pun membahas mengenai terpilihnya Donald Trump dimana dipandang sebagai musuh dari WSF karena ada masalah immigrant yang menjadi masalah semenjak terpilihnya Donald Trump. Tahun 2018 ini pun membahas mengenai resitensi WSF pada tahun-tahun kedepannya.

Tahun 2001 hingga 2018 ini dapat dilihat bahwa dalam segi kuantitas baik kelompok yang mengikuti dan anggota yang terlibat didalamnya. Namun perkembangan dalam kuantitas ini pun diikuti dengan perkembangan ide yang ada didalamnya. Perkembangan ide ini dapat dilihat dari

pada awal WSF berdiri ini masih membahas mengenai tema keadilan internasional secara general. Namun seiring berkembangnya WSF dimana mampu menjangkau kelompok-kelompok yang berbeda dimana membuat WSF semakin plural dan diversitas ini pun mempengaruhi tema yang dibahas dimana membahas mengenai masalah-masalah lainnya baik merupakan masalah regional yang ada maupun isu-isu yang termarjinalkan.

Perjuangan dan perlawanan yang WSF berikan ini yang bersifat non-violence yang terlihat baik dalam forum, lecture, seminar, dan artikel media sosial ini sejalan dengan gerakan sosial baru atau GSB. Tidak hanya perlawanan saja, namun struktur organisasi dan ide pun sama. WSF yang dapat dikatakan merupakan organisasi yang mengerjakan suatu gerakan ini dapat dikatakan sudah sejalan dengan apa yang GSB ingin capai. Namun, penulis berargumen bahwa dampak politik yang diberikan oleh WSF ini masih belum dapat dilihat secara spesifik. Tidak hanya itu saja, namun berkembangnya organisasi ini pun juga masih memiliki keterhambatan. Hal ini dilihat karena kelemahan dalam struktur organisasi itu sendiri yang desentralisasi dimana menghambat akan adanya dinamika dalam pergerakan yang ada dimana perlawanan WSF ini belum dapat dilihat secara *real* dan memberikan dampak yang terlihat dalam globalisasi yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel

- Bello, Walden. 2002. Porto Alegre Social Summit Sets Stage [online] dalam <https://www.globalpolicy.org/component/content/article/174/30851.html>. Diakses pada tanggal 7 Maret 2019.
- Beto, Frei. 2012. World Social Forum 2012 [online] dalam http://www.pravdareport.com/society/120295-World_Social_Forum_2012/. Diakses pada tanggal 6 April 2019.
- BUSINESS DIALOGUE. 1998. *Déclaration de Genève du monde des affaires*. Geneva.
- Capdevila, Gustavo. 2003. War on Iraq Would Affect WTO Trade Talks [online] dalam <https://www.globalpolicy.org/component/content/article/209/43692.html>. Diakses pada tanggal 8 Maret 2019.
- Caramel, Laurence. 2005. World Social Forum Activists Reorganize to Face Critics [online] dalam <https://www.globalpolicy.org/component/content/article/174/30683.html>. Diakses pada tanggal 12 Maret 2019.
- Flaherty, Jordan. 2013. World Social Forum Opens in Tunisia [online] dalam <https://mronline.org/2013/03/27/flaherty270313-html/>. Diakses pada tanggal 8 April 2019.
- Fuchs, Christian. T,t. "Antiglobalization: Social Movement" [online] dalam <https://www.britannica.com/event/antiglobalization>. Diakses pada tanggal 9 Oktober 2018.
- Ggjalliance.org. 2011. World Social Forum Dakar, Senegal 2011: February 6-11, 2011 [online] dalam <http://ggjalliance.org/node/663>. Diakses pada tanggal 4 April 2019.
- Ggjalliance.org. 2015. MEDIA ADVISORY: Tunisia World Social Forum 2015 [online] dalam <http://ggjalliance.org/WSF2015.Advisory>. Diakses pada tanggal 10 April 2019.
- Global-square.net. t,t. Report on the thematic Social Forum 2017 in Porto Alegre [online] dalam <https://www.global-square.net/reports/report-on-the-thematic-social-forum-2017-in-porto-alegre/>. Diakses pada tanggal 15 April 2019.
- Gumbel, Andrew. 2002. A tale of Two Meetings: World Social Forum, in Porto Alegre [online] dalam <https://www.globalpolicy.org/component/content/article/174/30656.html>. Diakses pada tanggal 8 Maret 2019.
- History.com. 2018. History of Mexico [online] dalam <https://www.history.com/topics/mexico/history-of-mexico>. Diakses pada tanggal 16 Juni 2019.
- Inmotionmagine.com. t,t. Interview with Oded Grajew: Initiator and Secretariat Member of the World Social Forum [online] dalam http://www.inmotionmagazine.com/global/ogwsf_int.html. Diakses pada tanggal 16 Juni 2019.
- Jackman, Richard. 1998. European Unemployment: Why is it So High and What Should be Done About it? [online] dalam

- <https://www.rba.gov.au/publications/confs/1998/jackman.html>. Diakses pada tanggal 15 Juni 2019.
- Kemp, Karoline, Burnett, Patrick, Fahamu & Olivier, Joy. 2006. Africa and The WSF [online] dalam <https://www.globalpolicy.org/component/content/article/174/30706.html>. Diakses pada tanggal 19 Maret 2019.
- Kuepper, Justin. 2018. "Globalization: Good or Bad for Developed Countries?" [online] dalam <https://www.thebalance.com/globalization-good-or-bad-for-developed-countries-4011193>. Diakses pada tanggal 11 Februari 2018.
- Kuepper, Justin. 2018. "The Impact of Globalization on Economic Growth" [online] dalam <https://www.thebalance.com/globalization-and-its-impact-on-economic-growth-1978843>. Diakses pada tanggal 11 Februari 2018.
- M, Monalisa. T.t. 'Views, Concept, Structure and Class Struggle' [online] dalam <http://www.politicalsciencenotes.com/marxism/marxian-class-theory-definition-views-concept-structure-and-class-struggle/1245>. Diakses pada tanggal 5 April 2018.
- Marquez, Humberto. 2006. World Social Forum [online] dalam <https://www.globalpolicy.org/component/content/article/174/30703.html>. Diakses pada tanggal 19 Maret 2019.
- McCowan, Tristan. 2016. Landless Workers Movement [online] dalam <https://www.britannica.com/event/Landless-Workers-Movement>. Diakses pada tanggal 16 Juni 2019.
- Morshbach, Greg. 2006. Uncharted Path to a Different World [online] dalam <https://www.globalpolicy.org/component/content/article/174/30707.html>. Diakses pada tanggal 19 Maret 2019.
- Mulama, Joyce. 2006. World Social Forum [online] dalam <https://www.globalpolicy.org/component/content/article/174/30715.html>. Diakses pada tanggal 21 Maret 2019.
- Satgar, Vishwas. 2011. The World Social Forum and the battle for COP17 [online] dalam <http://ggjalliance.org/node/685>. Diakses pada tanggal 5 April 2019.
- Sawicki, Katherine Casey. 2018. Seattle WTO protests of 1999 [online] dalam <https://www.britannica.com/event/Seattle-WTO-protests-of-1999>. Diakses pada tanggal 15 Juni 2019.
- Seneviratne, Kalinga. 2003. The WSF As The UN's Second Chamber? [online] dalam <https://www.globalpolicy.org/component/content/article/174/30660.html>. Diakses pada tanggal 8 Maret 2019.
- Siemenpuu.org. t.t. World Social Forum 2018 In Brazil [online] dalam <https://www.siemenpuu.org/en/blog/world-social-forum-2018-brazil>. Diakses pada tanggal 18 April 2019.
- Socialwatch.org. 2010. World Social Forum 2011 in Senegal [online] dalam <http://www.socialwatch.org/node/12458>. Diakses pada tanggal 4 April 2019.
- Stockwell, Norman. 2003. Report From Porto Alegre – Day 2 [online] dalam <https://www.globalpolicy.org/component/content/article/174/30657.html>. Diakses pada tanggal 8 Maret 2019.

Stopthewall.org. 2013. Call for the World Social Forum Free Palestine, November 28 – December 1 2012, Porto Alegre (Brazil) [online] dalam <https://stopthewall.org/world-social-forum-free-palestine-2012>. Diakses pada tanggal 6 April 2019.

T,t. 2004. Anti-Globalization Movement Mulls How to Confront Bush [online] dalam <https://www.globalpolicy.org/component/content/article/174/30670.html>. Diakses pada tanggal 12 Maret 2019.

T,t. 2005. More than 1.000 NGOs Launch [online] dalam <https://www.globalpolicy.org/component/content/article/174/30685.html>. Diakses pada tanggal 12 Maret 2019.

Wiesner, Cindy. T,t. World Social Forum – Tunisia: A Revolution in Process [online] dalam <http://ggjalliance.org/tunisiarevolution2012>. Diakses pada tanggal 8 April 2019.

Wolfensohn, James. 2003. Choosing a Better World [online] dalam <https://www.globalpolicy.org/component/content/article/209/43366.html>. Diakses pada tanggal 8 Maret 2019.

Berita

Aliansyah, Muhamad Agil & Abdurohman, Nuryandi. 2015. Kerja Keras puluhan tahun Soeharto hancur dihantam krisis moneter [online] dalam <https://www.merdeka.com/peristiwa/kerja-keras-puluhan-tahun-soeharto-hancur-dihantam-krisis-moneter.html>. Diakses pada tanggal 15 Juni 2019.

Kalboussi, Rabii. 2015. Tunisia host World Social Forum [online] dalam <https://www.aljazeera.com/indepth/inpictures/2015/03/tunisia-hosts-world-social-forum-150328053159828.html>. Diakses pada tanggal 10 April 2018.

Mydans, Seth. 1997. Thai Prime Minister Quits, a Casualty of Economic Crisis [online] dalam <https://www.nytimes.com/1997/11/04/world/thai-prime-minister-quits-a-casualty-of-economic-crisis.html>. Diakses pada tanggal 15 Juni 2019.

Rother, Larry. 1997. Blows From Nafta Batter the Caribbean Economy [online] dalam <https://www.nytimes.com/1997/01/30/world/blows-from-nafta-batter-the-caribbean-economy.html>. Diakses pada tanggal 15 Juni 2019.

Theguardian.com. 2011. World Social Forum 2011 Dakar – In Pictures [online] dalam <https://www.theguardian.com/global-development/gallery/2011/feb/09/world-social-forum-senegal>. Diakses pada tanggal 4 April 2019.

Buku

Giddens, Anthony. 1990. *The Consequences of Modernity*. Cambridge: Cambridge University Press.

MacGillivray, Alex. 2006. Introduction. Dalam: *A Brief History of Globalization*. London: Robinson.

Macionis, John J. 1999. *Sociology*. New Jersey: Practice Hall.

Rusmanto, Joni. 2013. *Gerakan Sosial: Sejarah Perkembangan Teori Antara Kekuatan dan Kelemahannya*. Sidoarjo, Indonesia: Zifatama.

- Santos, Boaventura De Sousa. 2006. *The Rise of Global Left: the World Social Forum and Beyond*. London: Zedbooks.
- Santos, Boaventura De Sousa. 2008. *The World Social Forum and the Global Left. Politics & Society: Vol. 36 No. 2*
- Singh, Rajendra. 2001. *Social Movements, Old and New: A Post-Modernist Critique*. New Delhi: SAGE Publikations
- Stallings, Barbara. 2007. *The Globalization of Capital Flows: Who Benefits?*. Brookings Institution Press, 2006.
- Sukmana, Oman. 2016. *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*. Malang: Intrans Publishing
- Taylor, et al. 2015. *Handbook on World Social Forum Activist*. New York: Routledge, Paradigm Publishers.

Situs Website Resmi

- World Social Forum, 2002. World Social Forum Charter of Principles [online], dalam http://www.forumsocialmundial.org.br/main.php?id_menu=4&cd_language=2. Diakses 2 Januari 2019
- Wsf2016.fn. 2016.
- Wsfindia. T,t. WSF Process in India [online] dalam <http://www.old.wsfindia.org/?q=node/12>. Diakses pada tanggal 12 Maret 2019.
- World Social Forum. t,t. "About the World Social Forum" [online] dalam <https://fsm2016.org/en/sinformer/a-propos-du-forum-social-mondial/>. Diakses pada tanggal 9 Maret 2018.
- World Social Forum, t,t. "History: know the trajectory of the WSF 2018" [online] dalam <https://wsf2018.org/en/historico-conheca-trajetoria-do-fsm-2018/>. Diakses pada tanggal 11 Desember 2018.

Jurnal

- Buechler, Steven M. 1995. New Social Movement Theories. *The sociological Quarterly*, Vol 36, No. 3 (Summer, 1995), p. 441-464.
- Coburn, Elaine. 2016. *Marxism and Social Movements*. Glendon Campus: York University.
- Cohen, Jean L. 1985. Strategy or identity: New Theoretical Paradigms and Contemporary Social Movement. *The Johns Hopkins University Press. Social Research*, Vol. 52, No. 4, Social Movements.
- Green, Duncan & Griffith, Matthew. 2002. Globalization and its discontents. *Oxford University Press. International Affairs (Royal Institute of International Affairs 1944-)*, Vol. 78, No.1, pp. 49-68
- Grzybowski, Candido. 2006. *The World Social Forum: Reinventing Global Politics*. *Global Governance*, Vol. 12, No. 1.
- Harvey, David. 2003. "Consent to Coercion", dalam *The New Imperialism*, Oxford: Oxford University Press, pp. 183-212.
- Jeffrey, Juris. T,t. *Anti-globalization Movement*. Northeastern University. Thousand Oaks, Calif; SAGE Publication.
- Patomaki, Heikki & Teivainen, Teivo. T,t. *The World Social Forum: an Open Space or a Movement of Movements*.
- Patomaki, Heikki & Teivainen, Teivo. T,t. *The World Social Forum: An Open Space or a Movement of Movements?*. Page: 145-154.
- Ribeiro, Gustavo Lins. 2009. *Non-hegemonic globalizations: alter-native transnational processes and agents*. Brazil: Department of Anthropology, University of Brasilia.

- Rupert, Mark dan Solomon, M. S.. 2006. A Brief History of Globalization. Dalam: *Globalization and International Political Economy*. Oxford: Rowman & Littlefield.
- Seoane, Jose & Taddei, Emilio. T,t. From Seattle to Porto Alegre: The Anti-Neoliberal Globalization Movement.
- Walker, Iain & Pettigrew, Thomas. 2011. Relative Deprivation Theory: An Overview and Conceptual Critique. UK: British journal of Social psychology.
- Zhexi, Wang et al. 2016. China Infrastructure Development and Its Impact on Africa Economic Growth. International Journal of African and Asian Studies. Vol 23